

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa pasangan suami istri menginginkan kehadiran seorang anak. Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan bagi orang tua. Orang tua mendambakan anak yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Namun tidak semua anak dilahirkan dan tumbuh dalam keadaan normal. Beberapa diantaranya memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis, yang telah dialami sejak awal masa perkembangan. Anak yang mengalami gangguan perkembangan adalah anak berkebutuhan khusus (Rachmawati dan Masykur, 2016). Menurut Santoso (2012), anak berkebutuhan khusus disebut juga dengan istilah anak cacat, anak berkelainan, anak tuna dan dalam pembelajarannya menjadi salah satu kelompok anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Setiap orang pasti tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan menyandang kelainan maupun memiliki kecacatan. Orang tua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecacatan. Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat beragama atau tidak. Orang tua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus (Desiningrum, 2016). Memiliki anak dengan berkebutuhan khusus merupakan salah satu sumber stres dan beban bagi orang tua baik secara fisik maupun mental (Rachmawati dan Masykur, 2016). Padahal sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan

bangsa. Ia memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal. Allah SWT memiliki maksud mulia (sebagai ujian hidup) bahwasanya orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus, dan manusia (khususnya orang tua) harus meyakini hal tersebut dengan taat kepada-Nya. Orang tua harus menerima dengan ikhlas apapun yang telah Allah SWT karuniai kepada mereka, meskipun anak mereka dilahirkan berkebutuhan khusus. Anak adalah karunia Allah SWT yang harus dijaga dan disayang, juga jangan sampai orang tua lalai untuk melakukan tugasnya sebagai orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan pantang menyerah meskipun anaknya adalah anak yang menyandang status sebagai anak berkebutuhan khusus (Desiningrum, 2016).

Menurut penelitian Anggraini (2013), yang berjudul “Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus” menyebutkan bahwa dari 29 orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK), sebanyak 17 orangtua (58,62%) merasa malu dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus. Kemudian sebanyak 10 orangtua (34,48%) merasa sangat kecewa karena anaknya tergolong ABK dan tidak memenuhi apa yang diharapkan. Sedangkan sebanyak 12 dari 29 orang tua (41,37%) atau hampir sebagian orang tua tidak dapat menerima keadaan anaknya (ABK) sebagaimana adanya.

Feist & Feist (2006) mengatakan bahwa penerimaan diri adalah menerima diri apa adanya, memiliki sikap positif atas dirinya, tidak terbebani oleh kecemasan atau rasa malu, dan mau menerima kelebihan dan kekurangan dirinya. Seperti halnya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan suatu hal yang tidak semua orang tua alami, tetapi hal tersebut harus diterima para

orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Karena bagaimana pula anak anugerah yang dititipkan Tuhan kepada kita (orang tua).

Hasil penelitian dari Melati dan Levianti (2013) mengatakan bahwa 3 ibu dapat menerima dirinya sebagai orang tua yang anaknya berkebutuhan khusus (tunanetra). Alasan mengapa mereka menerima kondisi yang dialaminya karena mereka memiliki harapan untuk masa depan anak mereka hingga harapan tersebut bisa terwujud.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek RH pada tanggal 31 Mei 2019, meskipun pada awalnya subjek merasa sedih dan kaget ketika mengetahui kondisi anak subjek yaitu tunarungu, subjek dapat mengerti dan menerima kondisi anak subjek berkat dukungan keluarga terutama suaminya. Subjek juga mengajarkan kemandirian untuk anaknya agar kelak anaknya bisa mandiri tanpa harus merepotkan orang lain.

Hasil wawancara yang dilakukan pada subjek M tepatnya pada tanggal 24 Juli 2019, subjek yang merupakan seorang ayah yang bekerja sebagai petani mengatakan bahwa saat pertama kali mengetahui keadaan anak subjek yang tidak normal, subjek merasa sedih. Subjek pun menyatakan sudah memiliki firasat aneh karena pasca lahir anaknya baru menangis di usia ke 19 hari. Hasil pemeriksaan dokter menunjukkan bahwa anak subjek mengalami gangguan perkembangan. Kemudian subjek berusaha untuk berobat kemana-mana selama bertahun-tahun demi kesembuhan anaknya walaupun hasilnya tidak ada perkembangan. Alasan subjek dapat menerima keadaan anak subjek adalah bahwa anaknya harus mendapatkan perhatian khusus dan kasih sayang dari orang tuanya dan anak merupakan anugerah dari Allah yang harus dijaga dan dirawat sebaik-baiknya.

Wawancara dari kedua subjek di atas, ternyata masih ada beberapa orang tua yang belum bisa menerima keadaan anaknya yang menyandang anak berkebutuhan khusus. Anak yang lahir dengan kondisi mental yang kurang sehat justru membuat orang tua sedih dan terkadang tidak siap menerimanya karena berbagai alasan. Terlebih lagi alasan malu sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik (Setyaningrum dalam Faradina, 2016). Tidak mudah bagi orang tua yang anaknya menyandang status sebagai anak berkebutuhan khusus untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*). Ada masa orang tua merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat. Tidak sedikit orang tua yang kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga bahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali pada dokter yang menangani anak tersebut (Puspita dalam Faradina, 2016).

Rachmawati dan Masykur (2016) berpendapat bahwasanya beban yang dialami orang tua dengan anak berkebutuhan khusus memunculkan reaksi emosional di dalam dirinya. Penolakan tidak hanya dilakukan oleh individu lain di sekitar tempat tinggalnya, namun beberapa bahkan tidak diterima dalam keluarganya sendiri. Kemis dan Rosnawati (2013) mengatakan bahwa akibat dari kendala dan stres yang dialami orang tua akan menimbulkan penolakan atau justru mungkin akan memberikan perlindungan secara berlebihan, sehingga akan mengakibatkan masalah perilaku dan emosi pada anak.

Peneliti menemukan orang tua berinisial X yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu tunadaksa, dimana mereka tidak mau merawat

anaknya dan lebih memilih untuk menitipkan anaknya tersebut kepada neneknya atau orang tua dari X. X tidak mau merawat anaknya tersebut karena X dan suaminya sudah bercerai lama dan sudah memiliki keluarga masing-masing sehingga ingin fokus dengan keluarga barunya. Alasan lain yaitu karena X menganggap bahwa anaknya lahir cacat akibat dari pernikahan yang tidak disetujui oleh keluarga X sendiri.

Orang tua yang mau menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus akan merasa senang dan tidak terbebani oleh kondisinya. Selain itu orang tua tidak merasa malu, kecewa, stres, bahkan sampai menutup diri dengan orang lain tentang kondisi anaknya. Orang tua akan terbuka dengan siapapun mengenai keadaan dan kondisi yang dialaminya sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini tidak hanya mengungkap gambaran dari penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Tetapi juga mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri tersebut. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian tentang “penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus”.

B. Tujuan Penelitian

Untuk memahami dan mendeskripsikan penerimaan diri orang tua dan penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus beserta faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri tersebut.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat mengubah cara berpikir orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar lebih bisa menerima dirinya sendiri sebagai orang tua yang anaknya berkebutuhan khusus dan menerima segala kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus.

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai data kasar untuk penelitian berikutnya dan dapat menjadi acuan untuk menambah pengetahuan bagi peneliti.